

## BAB II

### PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN ILMU SOSIAL PROFETIK

#### A. Paradigma Ilmu Sosial Profetik

Dalam Kamus Bahasa Indonesia istilah profetik berkaitan dengan kenabian.<sup>64</sup> Menurut Kuntowijoyo paradigma profetik adalah suatu teori yang tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan atau mentransformasikan gejala sosial, dan bukan sekadar untuk mengubah sesuatu hanya demi perubahan.<sup>65</sup> Namun, lebih dari itu, paradigma ini bertujuan untuk mengarah pada perubahan yang diinginkan oleh masyarakat. Perubahan ini didasarkan pada cita-cita humanisasi/emansipasi, liberasi, dan transendensi, yang merupakan cita-cita profetik yang diambil dari misi historis Islam.

Hadirnya paradigma profetik juga tidak terlepas dari kritik Kuntowijoyo terhadap kecenderungan ilmu sosial Barat yang mengabaikan dimensi moral dan spiritual, sehingga gagal merespons persoalan kemanusiaan secara utuh. Bagi Kuntowijoyo netralitas ilmu yang dipahami secara positivistik justru menumpulkan peran kritis ilmu dalam mengurai persoalan ketidakadilan sosial. Paradigma profetik hadir sebagai alternatif yang menawarkan integrasi wahyu, akal, dan realitas empiris untuk membangun ilmu yang transformatif dan berpihak. Di sini, ilmu sosial tidak lagi netral, melainkan terlibat aktif dalam perjuangan membela kemanusiaan yang tertindas. Paradigma ini menjadi landasan kuat yang menempatkan ilmu

---

<sup>64</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016).

<sup>65</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*.

sebagai kekuatan perubahan sosial berbasis nilai-nilai kenabian. Karenanya, paradigma profetik menjadi paradigma pembebasan ilmu sosial dari belenggu positivisme modern.

Ilmu sosial profetik oleh Kuntowijoyo terinspirasi dari pemikiran dua tokoh besar, yakni Roger Garaudy dan Muhammad Iqbal. Garaudy mengkritisi filsafat Barat yang terjebak dalam dikotomi antara idealisme dan materialisme, serta menghilangkan peran Tuhan dan manusia dalam struktur pengetahuan, yang pada akhirnya Garaudy menawarkan filsafat profetik yang berbasis pada nilai-nilai wahyu.<sup>66</sup>

Muhammad Iqbal mengembangkan etika profetik melalui kisah mi'raj Nabi Muhammad saw., yang menekankan bahwa jika Nabi adalah seorang mistikus atau sufi, ia seharusnya tidak kembali ke bumi setelah merasakan kedamaian dengan Tuhan.<sup>67</sup> Iqbal mengartikan etika kenabian sebagai etika transformatif, yang menunjukkan bahwa Nabi adalah manusia pilihan yang sepenuhnya sadar akan tanggung jawab sosialnya. Kembalinya Nabi dari mi'raj untuk menghadapi realitas hidup dan sejarah, serta melakukan pekerjaan transformasi, membuktikan bahwa beliau membawa semangat perubahan dan revolusi.<sup>68</sup> Misi Nabi adalah menciptakan tatanan masyarakat yang adil, berkeadilan, dan membantu umat untuk mengaktualisasikan potensi diri, serta membangun peradaban yang berlandaskan nilai etis dan estetika Islam. Interpretasi Iqbal ini mencerminkan pandangan kenabian yang holistik,

---

<sup>66</sup> Roger Garaudy, *Janji-Janji Islam*. Terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).

<sup>67</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought In Islam*. Terj. Osman Raliby, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1966).

<sup>68</sup> Iqbal.

yang menjadi inspirasi bagi umat Islam untuk terus melanjutkan misi suci tersebut. Sejalan dengan pandangan Ali Syariati meskipun wahyu berakhir pada Nabi Muhammad saw., fungsi kenabian tetap berlanjut, yakni menyeru masyarakat kepada kebenaran, yang merupakan tugas dan tanggung jawab setiap individu, tanpa terhalang oleh latar belakang teologis, mazhab, suku, atau ras.<sup>69</sup>

Integrasi dari gagasan Garaudy dan Iqbal menjadi fondasi dalam paradigma ilmu sosial profetik yang holistik. Ilmu sosial dalam paradigma ini, karenanya, harus memandu manusia menuju tatanan sosial yang adil dan manusiawi. Kuntowijoyo menolak ilmu yang steril, pasif, dan ahistoris. Dengan demikian, ia mengembangkan ilmu sosial yang aktif dalam transformasi sosial secara moral dan spiritual.<sup>70</sup>

Ada tiga nilai utama dalam paradigma ilmu sosial profetik, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi. Nilai-nilai tersebut berasal dari QS. Ali Imran: 110 yang menyebutkan misi kenabian yaitu *amar ma'ruf, nahi munkar, dan tu'minuna billah*.<sup>71</sup> Humanisasi dipahami sebagai usaha memulihkan martabat manusia yang direduksi oleh sistem sosial yang opresif. Liberasi merupakan upaya pembebasan dari berbagai bentuk ketimpangan struktural dan simbolik. Adapun transendensi berfungsi sebagai dasar spiritual yang menjamin agar transformasi sosial senantiasa sejalan dengan nilai ilahiyah. Ketiga nilai ini saling menopang satu sama lain dalam mewujudkan keadilan

---

<sup>69</sup> Ali Syariati, *Religion vs Religion*. Terj. Afif Muhammad Dan Abdol Syukur, *Agama versus Agama*, Cetakan VI (Bandung: IKAPI, 2000).

<sup>70</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, I (Bandung: Mizan, 2001).

<sup>71</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*.

sosial secara holistik. Ilmu sosial profetik bukan sekadar paradigma konseptual, tetapi juga menjadi gerakan sosial dan intelektual.<sup>72</sup> Dengan nilai-nilai tersebut, ilmu sosial profetik hadir sebagai paradigma alternatif yang mampu menyatukan wahyu dan ilmu pengetahuan. Ilmu kemudian diarahkan sebagai instrumen pembebasan sosial dan spiritual secara bersamaan.

Nilai humanisasi dalam paradigma ini didasarkan pada konsep *amar ma'ruf* yaitu menyerukan kepada kebajikan untuk memulihkan kemuliaan manusia. Kuntowijoyo menolak pandangan modern yang memperlakukan manusia sebagai objek komoditas atau statistik semata.<sup>73</sup> Dalam ilmu sosial profetik, manusia dipandang sebagai subjek utuh dengan kebebasan, martabat, dan spiritualitas. Paradigma ini menempatkan humanisasi sebagai perlawanan terhadap proses dehumanisasi modern yang berlangsung melalui sistem kapitalistik dan teknokratis. Humanisasi yang ditawarkan bukan bersifat sekuler, melainkan bersifat teosentris yang memuliakan manusia karena hubungannya dengan Tuhan. Ilmu sosial profetik menolak penggunaan ilmu untuk mengeksploitasi atau menginstrumentalisasi manusia. Sebaliknya, paradigma ini menggunakan ilmu sebagai sarana pembelaan terhadap martabat manusia yang hakiki. Humanisasi dalam ilmu sosial profetik menuntut penghormatan terhadap kompleksitas manusia sebagai makhluk multidimensi.

Liberasi sebagai nilai kedua dalam paradigma profetik, menegaskan pentingnya pembebasan dari segala bentuk penindasan dan ketidakadilan struktural. *Nahi munkar* diinterpretasikan sebagai ajakan untuk mengatasi

---

<sup>72</sup> *Ibid.*

<sup>73</sup> Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*.

ketimpangan sosial dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>74</sup> Kuntowijoyo memandang bahwa sistem ekonomi, politik, maupun budaya yang eksploitatif harus dikritisi dan direkonstruksi melalui paradigma profetik.<sup>75</sup> Dalam konteks ini, ilmu sosial tidak hanya mengamati, tetapi bertindak sebagai alat pembebasan masyarakat dari belenggu sistemik. Liberasi di sini tidak berorientasi revolusioner ala Marxisme, melainkan berbasis nilai moral-spiritual dari Islam.<sup>76</sup> Kuntowijoyo juga menekankan pembebasan epistemologis dari dominasi pemikiran Barat yang hegemonik. Ilmu sosial profetik hadir sebagai ilmu yang sadar nilai, kelas, dan arah perubahan. Liberasi dalam paradigma ini memperjuangkan suara kelompok tertindas agar didengar dan diperjuangkan.

Transendensi, pilar ketiga paradigma profetik, memberikan dasar spiritual yang menjaga integritas moral dalam setiap gerakan transformasi sosial. Menurut Kuntowijoyo transendensi tidak dimaknai sebagai pelarian dari realitas duniawi, melainkan sebagai penghubung antara dimensi dunia dan akhirat.<sup>77</sup> Keimanan kepada Allah tidak hanya bersifat personal tetapi juga menjadi sumber inspirasi dalam aksi sosial yang nyata. Transendensi menjadi prinsip etis yang menjaga agar ilmu tidak disalahgunakan sebagai alat dominasi baru. Tanpa landasan transendental, ilmu sosial dapat jatuh ke dalam pragmatisme atau nihilisme moral. Paradigma profetik menjadikan wahyu

---

<sup>74</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, Cet. I (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).

<sup>75</sup> Kuntowijoyo, *Budaya Dan Masyarakat*, Cetakan II (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999).

<sup>76</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid; Esai-Esai Agama Budaya Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*.

<sup>77</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*.

sebagai norma epistemik dan moral yang memberi makna terhadap transformasi sosial. Dengan demikian, paradigma ini memperkokoh integrasi antara rasionalitas, empirisme, dan spiritualitas dalam bangunan keilmuan.

Dalam kerangka paradigma profetik, Kuntowijoyo menegaskan bahwa transformasi sosial tidak mungkin lahir dari kesadaran mistik ataupun ideologis semata. Kesadaran mistik, menurutnya, cenderung pasif dan menggantungkan harapan pada kekuatan supranatural tanpa upaya rasional. Di sisi lain, kesadaran ideologis sering kali rigid karena terpaku pada struktur organisasi dan doktrin sempit.<sup>78</sup> Menurut Kuntowijoyo kedua jenis kesadaran tersebut tidak mampu mendorong perubahan sosial secara otentik dan berkelanjutan. Sebagai alternatif Kuntowijoyo menawarkan paradigma kesadaran ilmiah sebagai bentuk kesadaran ideal dalam era modern.<sup>79</sup> Kesadaran ilmiah meyakini kemampuan rasional manusia dan masyarakat dalam mengubah realitas sosial secara sistematis dan rasional. Kesadaran ilmiah ini pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika beliau mengubah masyarakat jahiliah menjadi masyarakat tauhid yang beradab.

Kesadaran ilmiah dalam ilmu sosial profetik bersifat progresif dan selalu terbuka terhadap dinamika zaman. Hal ini bukan berarti menolak nilai-nilai tradisional, tetapi mendorong reinterpretasi ajaran agama agar tetap relevan dengan konteks historis dan sosial. Kuntowijoyo menolak cara pandang *a-historis* yang melihat wahyu sebagai doktrin kaku yang tidak dapat

---

<sup>78</sup> Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1997).

<sup>79</sup> Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar, 1994).

disentuh oleh realitas.<sup>80</sup> Sebaliknya, ia menegaskan pentingnya interpretasi *historis-objektif* agar teks wahyu selalu aktual dan relevan dalam menjawab problem sosial. Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dioperasionalkan secara empiris dan praksis. Kesadaran ilmiah yang dibangun menolak sikap fatalistik yang sekadar menyerahkan nasib pada takdir tanpa usaha nyata. Melalui pendekatan ini, wahyu menjadi pedoman etis yang dapat diaplikasikan dalam tatanan sosial kontemporer. Interpretasi kontekstual dan historis ini memperkuat peran agama sebagai solusi bagi tantangan sosial modern.

Untuk mengimplementasikan paradigma profetik secara sistematis, Kuntowijoyo mengembangkan lima model pendekatan interpretasi sosial terhadap wahyu. Berikut penjelasannya:

- 1) Peenafsiran *sosial-struktural* yang tidak hanya melihat persoalan sebagai masalah individual tetapi mengkaji akar masalah dalam struktur sosialnya.
- 2) Reorientasi berpikir dari subjektif menuju objektif agar ajaran agama memiliki dampak luas di ruang publik.
- 3) Mengubah pemahaman Islam normatif menjadi Islam teoritis agar agama berkontribusi dalam pengembangan konsep ilmiah.
- 4) Mengubah pemahaman wahyu yang *a-historis* menjadi *historis* agar relevan dengan konteks zaman.
- 5) Pentingnya merumuskan pesan wahyu yang umum menjadi spesifik dan empiris agar dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sosial.

---

<sup>80</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*.

Kelima model pendekatan ini diarahkan untuk menjadikan Islam sebagai kekuatan *transformasional* yang efektif dalam menangani berbagai realitas sosial.<sup>81</sup> Dengan cara ini, wahyu dan realitas sosial bersatu dalam satu proyek pembebasan dan transformasi nyata. Ilmu sosial profetik menjadi metodologi yang menjembatani wahyu dan praksis sosial.

Kerangka epistemologis Kuntowijoyo dikenal sebagai *humanisme teosentris* yaitu paradigma yang menyatukan nilai ketuhanan dan kemanusiaan secara harmonis. *Humanisme teosentris* menjadikan Tuhan sebagai pusat orientasi kehidupan, sedangkan manusia sebagai pelaku yang bertanggung jawab membawa nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sosial.<sup>82</sup> Paradigma ini menghindarkan *ekstremisme antroposentris* yang menjadikan manusia sebagai pusat *absolut*, maupun *teosentrisme rigid* yang menafikan peran manusia. Dengan demikian *humanisme teosentris* menjadi jalan tengah yang harmonis antara agama dan kehidupan empiris manusia. Paradigma ini secara eksplisit menolak *sekularisme* Barat yang memisahkan agama dari ranah kehidupan publik. Kuntowijoyo meyakini bahwa nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan secara metodologis dengan ilmu pengetahuan modern tanpa kehilangan bobot ilmiahnya. Integrasi ini membuka peluang lahirnya teori sosial baru yang didasarkan pada nilai spiritual Islam. Dengan paradigma *humanisme teosentris* ilmu sosial tidak sekadar analitis, tetapi juga mampu menjadi inspirasi etis dan praksis. Dengan cara ini, Islam kembali berperan sebagai panduan yang rasional, etis, dan operasional di tengah kehidupan modern.

---

<sup>81</sup> Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Intepretasi Untuk Aksi*.

<sup>82</sup> *Ibid.*

Integrasi antara wahyu dan ilmu dalam paradigma profetik mencegah manusia jatuh dalam individualisme ekstrem. Individualisme memisahkan manusia dari tanggung jawab sosialnya dan menemukannya dalam kehidupan privat yang tertutup.<sup>83</sup> Dalam paradigma ini, manusia tetap sebagai subjek bebas, namun kebebasannya dibatasi nilai-nilai sosial dan spiritual. Hal ini menciptakan kesadaran kolektif akan tanggung jawab bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Ilmu sosial profetik menghindarkan keilmuan dari sterilitas wacana yang terpisah dari realitas sosial. Kuntowijoyo menekankan pentingnya menjembatani antara teori sosial dengan praktik sosial nyata yang menghasilkan perubahan terukur. Paradigma ini secara jelas membedakan dirinya dari pendekatan *normatif-teologis* ataupun positivistik Barat. Dengan demikian, ilmu sosial profetik menjadi relevan dalam menjawab tantangan sosial secara konkret, bukan sekadar memperkaya diskusi akademik. Paradigma ini menjadikan ilmu sebagai instrumen perubahan sosial yang nyata dan bermakna.

Struktur teoritis ilmu sosial profetik Kuntowijoyo dapat dirumuskan melalui alur sistematis: teologi, filsafat sosial, teori sosial, dan perubahan sosial. Teologi sebagai sumber nilai menjadi dasar paradigma ini, sementara filsafat sosial memberikan kerangka reflektif mengenai manusia, nilai, dan realitas sosial. Teori sosial yang dihasilkan kemudian tidak hanya menjelaskan, tetapi juga menawarkan solusi konkret bagi persoalan

---

<sup>83</sup> Alias Azhar, "Sains Islam Vs Sains Barat: Analisis Amalan Dan Perbandingan," *Ulum Islamiyyah* 21, no. 3 (2017): 25–41, <https://doi.org/10.33102/uij.vol21no0.21>.

masyarakat.<sup>84</sup> Semua ini diarahkan untuk mendorong perubahan sosial berbasis nilai teologis yang diyakini. Paradigma ini menegaskan bahwa agama bukan hanya urusan ibadah pribadi, tetapi juga menjadi kekuatan transformasi sosial. Dengan demikian, ilmu sosial menjadi wahana aktualisasi nilai transendental dalam ruang publik. Pola epistemik ini menjadikan paradigma profetik logis, sistematis, dan aplikatif dalam kehidupan sosial. Islam dalam kerangka ini hadir sebagai sumber sekaligus arah transformasi sosial. Paradigma ini memosisikan Islam sebagai landasan keilmuan sekaligus panduan praktis.

## **B. Pendidikan Islam dalam Tinjauan Ilmu Sosial Profetik**

Pendidikan Islam dalam ilmu sosial profetik merupakan manifestasi dari upaya integratif untuk memadukan nilai-nilai transendental dengan dimensi empiris dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam profetik sebagaimana dikembangkan dalam pemikiran Kuntowijoyo berusaha mentransformasikan paradigma pendidikan dari yang bersifat *normatif-ideologis* menuju pemahaman yang bersifat *ilmiah-transformatif* melalui tiga pilar utama yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.<sup>85</sup> Pendekatan ini tidak sekedar mengarahkan pendidikan pada pengetahuan tentang Islam, tetapi lebih jauh mengembangkan kepribadian yang berorientasi pada peran ganda manusia sebagai hamba sekaligus khalifah yang bertugas memimpin alam semesta. Pada tataran implementatif, pendidikan profetik berupaya mewujudkan perubahan cara berpikir dan bertindak dari menggunakan

---

<sup>84</sup> Kuntowijoyo, *Budaya Dan Masyarakat*.

<sup>85</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*.

ideologi ke pola keilmuan, di mana Islam sebagai konsep normatif dapat dijabarkan menjadi teori-teori yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>86</sup> Proses transformasi ini menjadi penting dalam konteks masyarakat modern yang menghadapi berbagai tantangan kompleks seperti sekularisasi, hedonisme, materialisme, dan berbagai bentuk dekadensi budaya.

Dalam tinjauan ilmu sosial profetik, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi transendental yang menjadi bagian sah dari fitrah kemanusiaan. Visi pendidikan profetik adalah membentuk paradigma baru dari tradisi yang telah berkembang selama ini yang cenderung normatif, menjadi pemahaman yang bersifat *ilmiah-transformatif* untuk menghadapi realitas sosial yang terus berubah.<sup>87</sup> Dalam teori pendidikan profetik, Islam dipahami sebagai dan dalam kerangka ilmu, terutama yang empiris agar umat Islam dapat lebih memahami realitas dengan baik dalam menghadapi kompleksitas modern. Proses pendidikan dalam bingkai ilmu sosial profetik tidak sekadar berfokus pada transmisi pengetahuan, tetapi juga transformasi individu dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai kenabian yang menekankan pada pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan.

Menurut Kuntowijoyo tradisi pendidikan Islam telah mengalami tiga fase perkembangan yaitu tradisi normatif, tradisi ideologis, dan tradisi ilmiah.<sup>88</sup> Tradisi normatif ditandai dengan pendekatan deklaratif yang

---

<sup>86</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik. Cetakan Pertama*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

<sup>87</sup> Fahmi Syaefudin and Maksudin, "Mengaplikasikan Ilmu Sosial Profetik Dalam Pendidikan Islam."

<sup>88</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid; Esai-Esai Agama Budaya Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*.

bertujuan untuk berdakwah dan apologetik yang cenderung defensif terhadap modernitas. Tradisi ideologis ditandai dengan munculnya wacana Islam dan sosialisme secara ideologis yang memaknai Islam sebagai sistem kehidupan dan tatanan sosial ideal. Fase terakhir adalah tradisi ilmiah yang dikembangkan untuk memahami Islam secara lebih objektif dan empiris dalam konteks realitas sosial yang berkembang.<sup>89</sup> Pendidikan profetik berupaya mengembangkan tradisi ilmiah dengan tetap mempertahankan dimensi transendental yang menjadi karakteristik utama Islam. Pendidikan Islam profetik mendasarkan diri pada etika profetik yang berakar pada nilai-nilai kenabian dengan orientasi pada transformasi sosial yang berkeadilan. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan tekstual, tetapi juga memiliki kompetensi yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat secara konkret.

Pendidikan profetik juga menempatkan dimensi etis sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran, sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki literasi etika (*ethical literacy*) yang baik. Etika profetik dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang sejalan dengan nilai-nilai kenabian. Dalam hal ini, tujuan pendidikan Islam profetik adalah untuk mewujudkan taqwa kepada Allah SWT yang tidak hanya dipahami secara abstrak, tetapi juga dioperasionalisasikan dalam bentuk konkret melalui

---

<sup>89</sup> Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid; Esai-Esai Agama Budaya Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*.

penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang relevan.<sup>90</sup> Pendidikan profetik mengarahkan peserta didik untuk meninggalkan hal-hal yang bersifat mitos menuju realitas dengan tetap memegang teguh nilai-nilai transendental sebagai etika profetik dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan konsep pendidikan profetik ini merupakan respons terhadap akselerasi modernisasi yang telah menempatkan agama dalam posisi defensif di hadapan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Sastrapratedja ada tiga model yang dapat diambil agama dalam menyikapi modernisasi yaitu model deduksi yang menegaskan otoritas tradisi dalam menghadapi modernisasi, model reduksi yang cenderung pragmatis dengan menempatkan agama dalam kerangka sekuler, dan model induksi yang mencari nilai-nilai transenden dalam pengalaman manusiawi.<sup>91</sup> Pendidikan profetik lebih cenderung pada model induksi yang tetap memegang teguh nilai-nilai transendental sambil mengakomodasi realitas sosial yang berkembang. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam tidak terjebak dalam dikotomi antara Islam sebagai korpus wahyu dan Islam sebagai *korpus historis*, melainkan berupaya mengintegrasikan keduanya dalam proses pembelajaran.<sup>92</sup> Pendidikan profetik dalam konteks ini berperan sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, antara teks dan konteks, serta antara *normativitas* dan *historisitas* dalam Islam.

---

<sup>90</sup> H. Djohar, *Pendidikan Strategik; Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*, Cetakan I (Yogyakarta: LESFI, 2993).

<sup>91</sup> M. Sastrapratedja, *Kata Pengantar Dalam Peter L. Berger, Kabar Angin Dari Langit, Makna Teologi Dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: LP3ES, 1987).

<sup>92</sup> Hedi Rusman, "Implikasi Pilar Humanisasi Pendidikan Profetik Dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Ilmiah Edukatif* 8, no. 2 (2023): 188–202, <https://doi.org/10.37567/jie.v8i2.1853>.

Pendidikan profetik juga berkaitan erat dengan upaya transformasi sosial melalui pengembangan kesadaran kritis sebagaimana dikembangkan oleh Paulo Freire dimana kesadaran kritis tidak hanya berorientasi pada pembebasan dari struktur yang menindas, tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang berkeadaban.<sup>93</sup> Dalam perspektif ini pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai reproduksi budaya dominan, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial yang memberdayakan individu dan masyarakat. Pendidikan profetik menolak teori pendidikan dominan yang cenderung mempertahankan *status quo* dan sebagai gantinya mengembangkan teori produksi yang memperhatikan cara-cara individu dan kelas sosial dalam menyatakan pengalamannya dan melawan kekuatan yang menindas. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam profetik berupaya mengembangkan kesadaran kritis yang memungkinkan peserta didik memandang sistem dan struktur sosial secara kritis.

Dalam tinjauan *historis* pendidikan profetik sangat relevan dengan model pendidikan yang dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasan Langgulung pemikiran pendidikan pada masa awal Islam merupakan wujud dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang menekankan pada pembentukan tauhid dan akhlak mulia. Pemikiran pendidikan Islam tidak muncul sebagai pemikiran yang terpisah, tetapi berjalan dinamis dalam paradigma umum masyarakat sesuai dengan yang dikehendaki Islam. Pendidikan profetik berusaha mengembalikan semangat kenabian dalam

---

<sup>93</sup> Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi*, Cetakan IV (Yogyakarta: Insist Press, 2006).

proses pendidikan yang menekankan pada integrasi antara keimanan dan ilmu pengetahuan. Nabi Muhammad SAW dalam setiap ucapan, tingkah laku, dan sikapnya merupakan gambaran hidup dari pendidikan profetik yang menekankan pada pembentukan karakter dan transformasi sosial.<sup>94</sup> Konsep pendidikan profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo merupakan upaya untuk menghidupkan kembali semangat kenabian dalam pendidikan modern yang semakin menjerumuskan peserta didik kedalam jurang dehumanisme dan individualis. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam profetik tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*) yang memiliki integritas moral dan komitmen sosial yang tinggi.

Pendidikan profetik juga berkaitan erat dengan konsep tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan kepribadian muslim secara komprehensif. Sebagaimana direkomendasikan dalam Konferensi Pendidikan Islam I di Jeddah tahun 1977, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan kepribadian manusia secara total dan memenuhi pertumbuhan dalam segala aspeknya sebagai realisasi taqwa kepada Allah SWT. Pendidikan profetik dalam konteks ini berupaya mengoperasionalkan konsep taqwa yang sering dipahami secara abstrak menjadi parameter yang konkret dan terukur dalam proses pendidikan.<sup>95</sup> Melalui pendekatan profetik, taqwa tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai komitmen untuk mewujudkan nilai-nilai

---

<sup>94</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Al-Husna Dzikra, 2000).

<sup>95</sup> Amrullah Ahmad, *Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam, Dalam Muslih Usa (Ed.), Pendidikan Islam Di Indonesia: Antara Cita Dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991).

keadilan, kemanusiaan, dan pembebasan dalam kehidupan sosial. Pendidikan profetik dengan demikian tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pengembangan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan misi kenabian yang selalu berkaitan dengan upaya perbaikan kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Di tengah arus sekularisasi yang semakin masif, pendidikan profetik berupaya mengembalikan dimensi transendental dalam proses pendidikan tanpa mengabaikan realitas empiris yang berkembang. Upaya ini menjadi penting mengingat semakin menguatnya kecenderungan yang mereduksi agama dalam kehidupan modern, sehingga menimbulkan berbagai krisis kemanusiaan. Dimana masa depan akan menjadi masa kebangkitan spiritualisme di mana agama akan mendapatkan peran yang semakin besar dalam kehidupan manusia. Pendidikan profetik dalam hal ini berperan dalam mempersiapkan umat Islam untuk merespons secara cepat dan tepat fenomena kebangkitan spiritualisme masyarakat modern.